

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAN DAN MENINGKATKAN PERSATUAN BANGSA DI SEKOLAH INKLUSI

Primandha Sukma Nur Wardhani

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

[Primandhas@gmail.com](mailto:Primandhas@gmail.com)

### Abstrak

Sekolah Inklusi merupakan sekolah regular (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan anak berkebutuhan khusus melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Sekolah inklusi memiliki siswa heterogen dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu lingkungan. Heterogenitas dalam sekolah inklusi terdiri dari perbedaan ras, suku, agama, bahasa, kondisi fisik dan mental. Kondisi tersebut menjadikan toleransi penting ditanamkan di sekolah inklusi untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antarsiswa. Tujuan artikel ini ialah mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya membangun keberagaman dan meningkatkan persatuan bangsa di sekolah inklusi. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya membangun keberagaman dan meningkatkan persatuan bangsa di sekolah inklusi. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa salah satu alternatif untuk menjembatani permasalahan dalam keberagaman melalui pembelajaran berbasis multikultural. Di Indonesia, pendidikan multikultural terintegrasi dalam mata pelajaran terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi terdapat dua cara yaitu implementasi di dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** pendidikan multikultural, keberagaman, sekolah inklusi, persatuan bangsa.

### Abstract

*Inclusion schools are regular schools that receive children with special needs and provide an education service system tailored to the needs of children without special needs (ATBK) and children with special needs through curriculum adaptation, learning, assessment, and infrastructure facilities. Inclusion schools have heterogeneous students by placing students with special needs with normal students in one environment. Heterogeneity in inclusive schools consists of racial, ethnic, religious, linguistic, physical and mental conditions. These conditions make important tolerance instilled in inclusive schools to instill mutual respect and respect for differences among students. The purpose of this article is to describe the implementation of multicultural education in an effort to build diversity and enhance national unity in inclusive schools. The method of writing used is library research by*

*reviewing the sources relevant to the implementation of multicultural education in order to build diversity and to increase national unity in inclusive schools. The results of this paper indicate that one alternative to bridge the problems in diversity through multicultural-based learning. In Indonesia, multicultural education is integrated in subjects especially Pancasila and Citizenship Education. Implementation of multicultural education in inclusive schools there are two ways: implementation in the classroom or outside the classroom.*

**Keywords:** *multicultural education, diversity, inclusion school, national unity.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selama ini, Anak Berkebutuhan Khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis kekhususannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, hal ini menghambat proses interaksi di antara mereka. Akibatnya anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat.

Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa semua anak usia sekolah harus memperoleh pendidikan

yang layak dan bermutu, serta pendidikan untuk semua (*education for all*). Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana proses pendidikan yang ada di dalamnya kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan pemerintah yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus yang harus mendapat perlakuan sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok berkebutuhan khusus dalam menyuarakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara

berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh kelompok berkebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Bila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut

berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Melihat kontroversi tersebut, pendidikan multikultural lebih melihat bahwa siswa umum dengan siswa berkebutuhan khusus adalah lebih manusiawi dan akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling belajar secara langsung dalam sebuah kehidupan nyata di sekolah tentang bagaimana cara berinteraksi, memahami, bersikap dan menghormati orang lain. Oleh karena

itu, penulis ingin membahas pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural dalam menyikapi keberagaman di sekolah inklusi.

Beberapa kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah meliputi 1) pendidikan multikultural; 2) sekolah inklusi dan 3) pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah inklusi.

### **Metode**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*library research*) yang bersumber baik dari jurnal maupun buku yang terkait mengenai. Penulis ingin membahas pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya membangun keberagaman dan meningkatkan persatuan bangsa di sekolah inklusi.

### **Hasil Kajian dan Pembahasan**

#### **A. Hasil Kajian**

##### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural dikemukakan oleh Yaqin (2005: 25) bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada peserta didik, seperti

perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Yaqin mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah.

Fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar (2002: 15) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda.

Menurut James A. Banks (2002: 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras,

dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a. Integrasi konten; pepaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka

ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan

rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan di praktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.

Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya, sebab pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi anak didik kita. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

## 2. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Sekolah Inklusi merupakan sekolah regular (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan anak berkebutuhan khusus melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian,

dan sarana prasarananya. Sekolah inklusi memiliki siswa heterogen dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dalam satu lingkungan. Heterogenitas dalam sekolah inklusi terdiri dari perbedaan ras, suku, agama, bahasa, bahasa, kondisi fisik dan mental.

Ada model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008) :

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)  
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas regular dengan *Cluster*  
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*  
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*  
Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas regular dalam kelompok khusus,

dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian  
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh  
Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Pendidikan**

#### **Multikultural di Sekolah Inklusi**

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah inklusi, berbeda dengan sekolah lainnya. Karena konsep yang mendasari adalah sekolah inklusi, sehingga tidak hanya mengajarkan dan pelaksanaan pendidikan multikultural kepada semua siswanya, melainkan sekaligus melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sebagai sekolah inklusi penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) terhadap perbedaan-perbedaan siswanya secara efektif dan mengembangkan kemampuan mereka. Model pendidikan

multikultural yang diterapkan adalah dengan melakukan penggabungan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Yakni model kelas reguler dengan *pull out*, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Penggabungan ini merupakan konsep pendidikan multikultural, bahwa pendidikan itu untuk semua ABK juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga pembelajaran juga harus mengakomodasi mereka. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural diterapkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **a. Pelaksanaan Pendidikan**

#### **Multikultural di Dalam Kelas.**

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di sekolah inklusi menuntut adanya penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan ABK yang ada di dalam sekolah inklusi. Namun, pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan

para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Seperti ditulis Azra (2001: 78-91) bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan dengan cara memasukkan materi yang memiliki nilai multikultural.

Bentuk yang paling sederhana adalah menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sejalan dengan (Widiyanto, 2017: 29) pelaksanaan pembelajaran dalam konteks keragaman dan toleransi dapat diajarkan melalui pengintegrasian materi dalam pembelajaran. Pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, atau

dengan menambahkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, tetapi juga melalui praktik mengajar seperti disisipkan pada materi yang membahas masalah keberagaman, seperti IPS, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan multikultural melalui pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan Agama serta pendidikan lainnya, harus dilakukan secara komprehensif. Sejalan dengan Dwintari (2017: 51) Pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran penguatan pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang baik sesuai Pancasila. Dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses-proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya.

Dari aspek metode, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multikultural, karena manajemen serta proses-proses



pembelajaran merupakan praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi banyak sekali materi serta proses pembelajaran yang memuat tentang nilai-nilai multikultural dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, baik oleh siswa ataupun guru serta komponen lainnya.

Berikut beberapa bentuk metode serta strategi dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai inklusif-multikultural:

1) *Cooperatif Learning*

Suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama (*team working*) dalam bekerja atau membantu di antara semua dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam kelompok ini, siswa tidak dibedakan menurut kemampuan, karena disinilah siswa dilatih untuk peka terhadap perbedaan dan sikap saling menghargai perbedaan.

2) *Incuiry Learning Approach*

Proses pembelajaran yang di dorong oleh pertanyaan siswa yang menggerakkan pemahaman awal siswa ke tingkat yang lebih

tinggi atau dalam. Metode ini merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu berfikir kritis dalam melakukan penelitian sehingga memiliki pembelajaran yang reflektif.

3) *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

4) *Teaching in Differentiation*

Sebuah strategi pembelajaran yang merespon kebutuhan dan kemampuan siswa terutama untuk siswa yang berkebutuhan khusus (ABK), untuk memberikan dan memfasilitasi proses pembelajaran terbaik yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak didik.

5) *IDU (Interdisciplinary Unit Programme)*

Sebuah program interdisipliner, yakni program yang mengembangkan pendekatan cara belajar dengan membangun link atau hubungan antar mata pelajaran dan bidang studi.

## **b. Pelaksanaan Pendidikan**

### **Multikultural di Luar Kelas**

Pelaksanaan Pendidikan

multikultural ke dalam kurikulum, juga pelaksanaan yang dilakukan di luar sekolah. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada

kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.

Adapun kegiatan intrakurikuler adalah sebagai berikut:

#### 1) Lybrary visit

*Lybrary visit* merupakan kegiatan intrakurikuler dengan mengajak siswa-siswanya melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku sebagai penunjang kegiatan belajar.

Dalam kegiatan ini, siswa diajak semua ke perpustakaan sekolah, mereka diminta untuk membaca, disinilah proses memahami kepada diffabel, karena mereka belajar bersama dan saling menghargai serta mau menolong. Di dalam perpustakaan siswa normal dan siswa ABK saling membantu dalam menganalisa permasalahan memakai fasilitas buku-buku yang ada di perpustakaan.

#### 2) Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan kegiatan intrakurikuler dengan mengajak langsung siswanya ke

tempat-tempat yang dijadikan studi. Dalam kegiatan ini, baik siswa normal maupun yang ABK bersama sama seperti yang belum lama dilakukan adalah mengunjungi benteng *Van der Wich* dan Candi Sambisari.

### **Kesimpulan**

Paradigma multikulturalisme dibutuhkan dalam menyikapi perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah inklusi adalah corak pendidikan yang menampung peserta didik dengan keberagaman kemampuan fisik dan mental. Pendidikan multikultural diyakini mampu menyamakan keberadaan perbedaan yang memicu kesenjangan sosial.

Manfaat pendidikan multikultural dalam sekolah Inklusi adalah peserta didik ABK tidak merasa dieksklusifkan dan membantu dalam perkembangan kedewasaan dan kemandirian. Tuntutan lingkungan pendidikan dan diimbangi pembinaan yang memadai mampu, mampu menumbuhkembangkan peserta didik reguler sebagai manusia multikulturalis.

Dukungan dari orangtua anak berkebutuhan khusus, orangtua siswa reguler, maupun masyarakat baru berupa dukungan moral. Dukungan

yang dibutuhkan sebenarnya berupa dukungan material maupun keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah sangat dibutuhkan baik dalam bantuan teknis (keterlibatan dalam pelaksanaan: monitoring, pembimbingan maupun evaluasi pelaksanaan pendidikan) maupun bantuan non-teknis (dana maupun peralatan).

### **Daftar Pustaka**

- Azra, Azyumardi. (2001). *Pendidikan islam: tradisi dan modernisasi menuju millinium baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah.
- Banks, James A. (2002). *An introduction to multicultural education*. Boston- London: Allyn and Bacon Press.
- Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007.
- Dwintari, W, Julita. (2017). Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter.

- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), Hal: 51-57.
- Emawati. (2008). Mengenal lebih jauh sekolah inklusi. *Pedagogik jurnal pendidikan*, 5 (1), Hal: 25-35.
- Mahfud, Choirul. (2008). *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Octavia, Erna. (2016). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Tunas Muda Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2). Hal: 1002-1009.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar paedagogik transformative untuk indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, Delfiyan. (2017). Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), Hal: 28-36.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusri, Muhammad, Yulia Riswanti, Muh Anis. (2008). *Kependidikan Islam*. Yogyakarta: Jurusan pendidikan islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

